

Perancangan Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Fisik pada *Workshop Ability Hub*

I Wayan Darma Yasa¹, I Wayan Wirya Sastrawan², Agus Kurniawan³

^{1,2,3}Program Studi Arsitektur, Universitas Warmadewa, Jl.Terompong No. 24, Denpasar, Indonesia

e-mail: yasad9601@gmail.com¹

How to cite (in APA style):

Yasa, I.W.D., Sastrawan, I.W.W., Kurniawan, A. (2023). Perancangan Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Fisik pada *Workshop Ability Hub*. *Undagi : Jurnal Ilmiah Arsitektur Universitas Warmadewa*. Volume(Issue), pp.203-212.

ABSTRACT

The Head of the Office for Village Community Empowerment, Population and Civil Registration of the Province of Bali, said that 12,086 residents with disabilities in the Province of Bali and the dominant age of 18 years and over around 10,703 or (88.56%). Of the many persons with disabilities in Bali, it is necessary to support programs and activities related to the principle of disability equality that are carried out in a comprehensive and sustainable manner supported by special facilities and infrastructure for persons with disabilities. The research method used by the author is qualitative with inductive and thoroughly oriented to historical processes, ethnography and case studies that have been passed and described descriptively by the phenomena to be studied, based on the results of personal notes, field notes, and literature studies. Based on process analysis on a review of the accessibility system for persons with disabilities to describe the ease of reaching users of buildings. This design focuses on accessibility issues and building attainment starting from parking, main entrance, pedestrian, building entrance, connecting circulation between buildings and circulation of space.

Keywords: *Accessibility; Persons with physical disabilities; Workshops; Ability Hub*

ABSTRAK

Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa, Kependudukan dan Cata-tan Sipil Provinsi Bali, menyebutkan 12.086 penduduk penyandang disabilitas di Provinsi Bali dan dominan berusia 18 tahun ke atas sekitar 10.703 atau (88,56%). Dari sekian banyaknya penyandang disabilitas di Bali sehingga perlu didukung program dan kegiatan yang terkait dengan prinsip kesetaraan disabilitas yang dilaksanakan secara komprehensif dan berkesinambungan dengan didukung oleh sarana dan prasarana khusus bagi penyandang disabilitas. Metode penelitian yang digunakan penulis adalah kualitatif dengan induktif dan berorientasi secara menyeluruh pada proses sejarah, etnografi dan studi kasus yang telah dilalui dijelaskan secara deskriptif fenomena yang akan diteliti, berdasarkan hasil catatan pribadi, catatan lapangan, dan studi literatur. Berdasarkan analisis proses pada tinjauan terhadap sistem aksesibilitas penyandang disabilitas untuk menggambarkan kemudahan dalam pencapaian pengguna terhadap bangunan. Pada perancangan ini berfokus pada permasalahan aksesibilitas dan pencapaian bangunan mulai dari parkir, entrance utama, pedestrian, entrance bangunan, sirkulasi penghubung antar bangunan dan sirkulasi ruang gerak.

Kata kunci: *Aksesibilitas; Penyandang disabilitas fisik; Workshop; Ability Hub*

PENDAHULUAN

Indonesia telah menyempurnakan Undang-Undang mengenai hak-hak penyandang disabilitas yang di atur pada UU Penyandang Disabilitas No. 8 Tahun 2016. Dalam hal ini diwajibkan mengikutsertakan penyandang disabilitas dalam segala aspek kehidupan termasuk dalam sector ekonomi berlandaskan atas kesetaraan hak sebagai warga

negara. Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa, Kependudukan dan Catatan Sipil Provinsi Bali, Putu Anom Agustina, (2022) menyebutkan 12.086 penduduk penyandang disabilitas di Provinsi Bali dan dominan berusia 18 tahun ke atas sekitar 10.703 atau (88,56%). Dari sekian banyaknya penyandang disabilitas di Bali sehingga perlu didukung program dan kegiatan yang terkait dengan prinsip kesetaraan disabilitas yang

dilaksanakan secara komprehensif dan berkesinambungan dengan didukung oleh sarana dan prasarana khusus bagi penyandang disabilitas.

Beberapa penelitian menemukan penyandang disabilitas sering mengalami kesulitan memasuki pasar tenaga kerja. (Poerwanti, 2017) pada Pusat Data dan Informasi Departemen Sosial RI 2008 menemukan 74,4% penyandang disabilitas adalah pengangguran dan 25.6% memiliki pekerjaan. Jenis pekerjaan dan besaran persentase penyandang disabilitas sebagai petani (39.9%), buruh (32.1%), dan jasa (15,1%). (Tan, n.d.) menguraikan disabilitas di kategorikan menjadi 2 penyandang disabilitas kategori sedang 10.29% dan kategori berat 1.87%. Disamping itu peneliti menemukan partisipasi penyandang disabilitas di pasar kerja Indonesia menurut kategori pekerja. Non penyandang disabilitas 70,40%, penyandang disabilitas 51,12%, penyandang disabilitas dengan kategori berat 20,27%.

Ada tiga kendala utama terkait dengan kesempatan bagi penyandang disabilitas yaitu prasarana masyarakat, persepsi negatif, dan keterbatasan dana perusahaan di dalamnya penyediaan akses bagi pekerja penyandang disabilitas Fuller (2010: 1). Hernandez, dkk (2011) mengatakan bahwa ada pemahaman yang kurang pelaku usaha mengenai potensi dan keuntungan mempekerjakan tenaga kerja ketenagakerjaan penyandang disabilitas menimbulkan keraguan terhadap pelaku usaha membuat keputusan untuk merekrut pekerja penyandang disabilitas

Melihat fenomena tersebut dibutuhkan sebuah ruang yang mampu mengakomodasi para penyandang disabilitas untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki pribadi masing-masing. Bali sebagai salah satu pusat destinasi yang sering di kunjungi oleh wisatawan domestic maupun international. Banyak fasilitas yang mewadahi para wisatawan untuk tinggal di bali dan banyak sekali jenis kerajinan yang bisa di bawa wisatawan sebagai oleh-oleh. Menurut Badan Pusat Statistik Wisatawan mancanegara yang datang mencapai 291.162 kunjungan, meningkat 5,24% dibandingkan periode bulan

sebelumnya yang tercatat sebanyak 276.659 kunjungan(12/2022).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan sebuah rancangan aksesibilitas yang sesuai dengan standar dan kenyamanan penyandang disabilitas fisik untuk memudahkan pencapaian dalam kegiatan workshop pada Ability Hub

METODE PENELITIAN

- a. Jenis metode penelitian yang digunakan penulis adalah kualitatif. Metode kualitatif dilakukan langsung terhadap objek penelitian. Pendekatan dilakukan secara induktif dan benar-benar berorientasi pada proses sejarah, etnografi dan studi kasus yang telah dilalui. Data disajikan dalam bentuk naratif, menjelaskan secara deskriptif fenomena yang akan diteliti, berdasarkan hasil catatan pribadi, catatan lapangan, literatur resmi dan lain-lain. Data akan dianalisis dengan menggunakan teori konseptual dan metode perbandingan deskriptif yang bersumber dari hasil wawancara dan catatan observasi.
- b. Metode Pengumpulan Data
 - a. Teknik observasi langsung
Teknik pengumpulan data observasi langsung merupakan sebuah proses yang dilakukan untuk mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara untuk mendapatkan data yang dengan mendatangi obyek secara langsung.
 - b. Metode studi literatur
Teknik pengumpulan data dengan studi literatur merupakan cara mendapatkan sebuah data dengan penelusuran dokumen, jurnal-jurnal, buku dan media lain yang dapat di gunakan sebagai acuan dalam memperoleh data.
 - c. Survei
Teknik pengumpulan data survei dilakukan langsung oleh peneliti untuk merasakan langsung apa yang terjadi pada obyek penelitian guna memperoleh data yang

mampu mendukung untuk dalam pemecahan dan mencari solusi dari fenomena yang terjadi.

b. Metode Penyajian Data

a. Kompilasi Data

Kompilasi data merupakan metode penyajian data yang disajikan dalam bentuk deskripsi, table, grafik, sketsa, gambar maupun foto.

b. Kalsifikasi Data

Klasifikasi data merupakan metode yang digunakan untuk Menyusun data yang telah didapatkan berdasarkan kegunaan dan proses Analisa yang akan di lakukan lebih lanjut.

c. Metode Analisa Data

a. Komparatif

Merupakan sebuah metode yang dilakukan dengan cara melihat dua hal yang serupa untuk melihat perbedaan dan persamaan dan menyimpulkan hasil Analisa.

b. Analisa

Analisa dilakukan secara langsung mengolah data untuk menjadi informasi baru yang lebih mudah untuk di mengerti

c. Sintesa

Merangkum dari berbagai rujukan mengenai pengertian atau pendapat yang digunakan sebagai acuan dalam mengolah data.

d. Kualitatif

Mengolah data yang di dapatkan dari hasil pencatatan dan wawancara secara deskriptif untuk menjadi acuan dalam pemecahan masalah.

struktur atau fungsi tubuh, keterbatasan aktivitas berarti sebuah kesulitan yang dialami seseorang dalam melakukan tugas atau aksi, sedangkan halangan berpartisipasi berarti sebuah masalah yang dihadapi oleh seseorang dalam menjalani hidupnya.

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 pasal 1 ayat 1 Tentang Penyandang Disabilitas menyebutkan bahwa “Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga Negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Klasifikasi Disabilitas

Pada Perancangan Workshop Ability Hub penyandang disabilitas terkait dengan pelatihan terbatas pada penyandang disabilitas, antara lain:

a. Penyandang Tuna Netra

Menurut Daniel P. Hallahan, James M. Kauffman, dan Paige C. Pullen (2009: 380), bahwa penyandang tunanetra adalah seseorang yang memiliki ketajaman penglihatan 20/200 atau kurang pada mata/penglihatan yang lebih baik setelah dilakukan koreksi (mis. kacamata))

b. Penyandang Tuna Rungu

Tunarungu adalah seseorang yang mengalami gangguan pendengaran yang menyebabkan tidak dapat mendengar suara dengan sempurna atau bahkan tidak dapat mendengar sama sekali, namun diyakini bahwa tidak ada manusia yang tidak dapat mendengar sama sekali.

c. Penyandang Tuna Wicara

Tuna wicara adalah ketidakmampuan seseorang untuk berbicara. Orang dengan gangguan bicara biasanya berkomunikasi menggunakan simbol-simbol tertentu.

d. Penyandang Tuna Daksa

Tunadaksa berasal dari kata “tuna” yang berarti kehilangan, kekurangan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Disabilitas

Menurut WHO (World Health Organization), disabilitas merupakan pelemahan, keterbatasan aktivitas, dan halangan dalam berpartisipasi. Pelemahan berarti adanya masalah yang terjadi pada

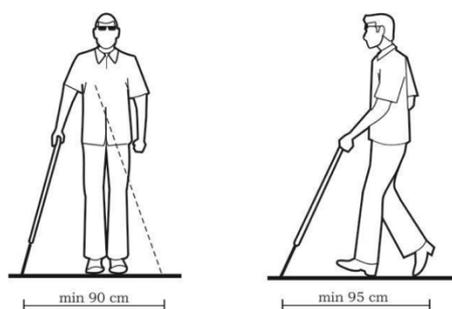
dan “daksa” berarti badan. Dalam beberapa penelitian, kecacatan atau kerusakan tubuh tidak lepas dari pembahasan tentang kesehatan, sehingga sering dijumpai istilah “Physical and Health Disorders” (gangguan atau kelainan fisik dan kesehatan).

Persyaratan Kemudahan Bangunan Gedung dan Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan ukuran kemudahan lokasi untuk dijangkau dari lokasi lainnya melalui sistem transportasi. Ukuran keterjangkauan atau aksesibilitas meliputi kemudahan waktu, biaya, dan usaha dalam melakukan perpindahan antar tempat-tempat atau kawasan. Pada Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat Nomor 14/Prt/M/2017 Tentang Persyaratan Kemudahan Bangunan Gedung menjelaskan penerapan prinsip desain universal pada lingkup aksesibilitas yaitu:

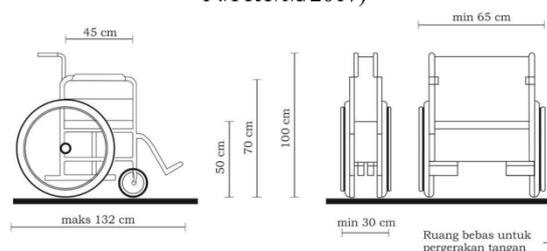
- a. Keselamatan, yaitu setiap bangunan yang bersifat umum di lingkungan binaan harus memperhatikan keselamatan setiap orang.
 - b. Kenyamanan, yaitu setiap orang dapat menjangkau semua tempat atau bangunan umum dalam suatu lingkungan.
 - c. Penggunaannya, yaitu setiap orang harus dapat menggunakan semua tempat atau bangunan yang bersifat alami
 - d. umum dalam suatu lingkungan.
 - e. Kemandirian, yaitu setiap orang harus dapat menjangkau, memasuki dan menggunakan semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan tanpa perlu bantuan orang lain.
- a. Ukuran Dasar Ruang

Dimensi dasar ruang 3 dimensi (panjang, lebar, dan tinggi) mengacu pada ukuran tubuh manusia dewasa, peralatan yang digunakan penyandang disabilitas, dan ruang yang dibutuhkan.



Gambar 1

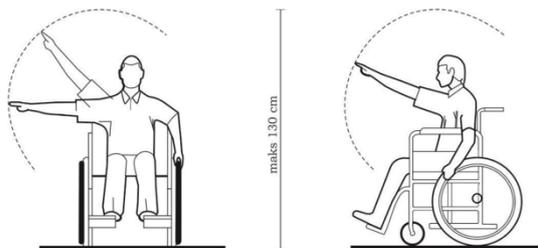
Jangkauan ke depan dan ke samping menggunakan tongkat
(Sumber: Peraturan Menteri PUPR NOMOR 14/PRT/M/2017)



Gambar 2

Dimensi Kursi Roda

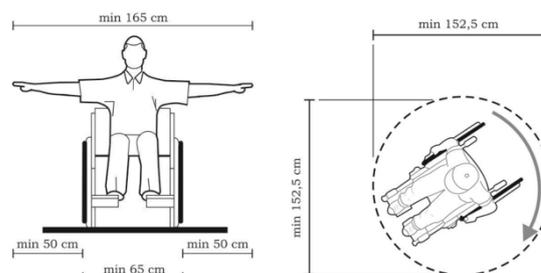
(Sumber: Peraturan Menteri PUPR NOMOR 14/PRT/M/2017)



Gambar 3

Ruang gerak Kursi Roda

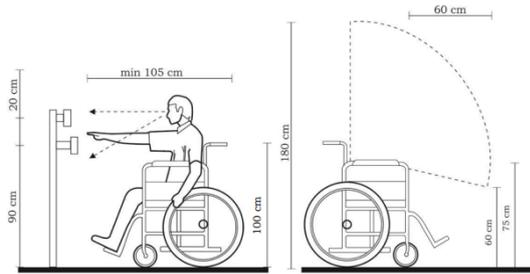
(Sumber: Peraturan Menteri PUPR NOMOR 14/PRT/M/2017)



Gambar 4

Ruang gerak Kursi Roda

(Sumber: Peraturan Menteri PUPR NOMOR 14/PRT/M/2017)



Gambar 5

Ruang gerak Kursi Roda

(Sumber: Peraturan Menteri PUPR NOMOR 14/PRT/M/2017)

Tipe tekstur ubin Peringatan
(Sumber: Peraturan Menteri PUPR NOMOR 14/PRT/M/2017)

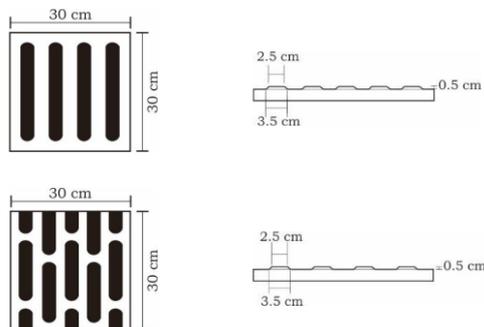


Gambar 8

Contoh penerapan ubin
(Sumber: Yasa, 2023)

b. Jalur Pemandu/ *guiding block*

Standar jalur pemandu terdapat 2 jenis ubin yaitu, ubin pengarah dan ubin peringatan. Guiding block tile dan warning block harus terbuat dari bahan yang kuat, tidak licin dan diberi warna yang kontras dengan warna ubin yang sudah ada seperti warna kuning, jingga atau warna lainnya agar mudah dikenali oleh penyandang tunanetra yang hanya dapat melihat sebagian (low vision).



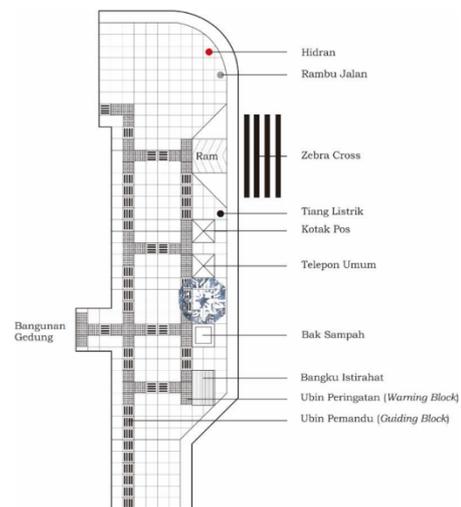
Gambar 6

Tipe tekstur ubin Pengarah

(Sumber: Peraturan Menteri PUPR NOMOR 14/PRT/M/2017)

c. Jalur Pedestrian

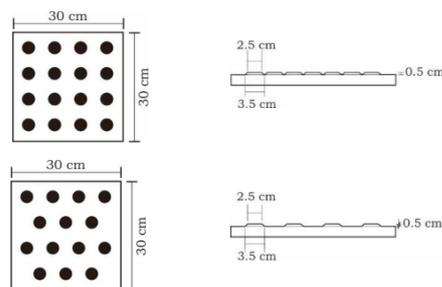
Jalur yang digunakan untuk berjalan tuna netra atau lumpuh dirancang secara mandiri berdasarkan kebutuhan masyarakat untuk bergerak dengan aman, mudah, nyaman dan tanpa hambatan.



Gambar 9

Jalur Pedestrian

(Sumber: Peraturan Menteri PUPR NOMOR 14/PRT/M/2017)



Gambar 7

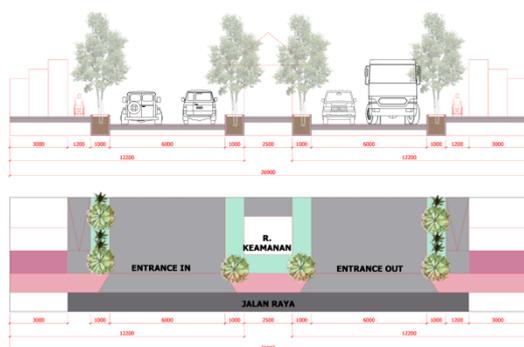
d. Ramp

Ramp adalah jalur sirkulasi yang memiliki bidang dengan kemiringan tertentu, sebagai alternatif bagi masyarakat yang tidak menggunakan tangga.

Hasil Perancangan

a. Entrance Utama

Posisi entrance utama terletak pada sisi timur. Entrance merupakan bagian dari sebuah tapak, bangunan atau ruang yang merupakan tempat untuk masuk dan keluar tapak. Dimensi entrance mempertimbangkan jenis kendaraan yang dapat masuk ke dalam tapak di antaranya: kendaraan bermotor, motor dengan tumpangan, mobil, mobil box, truk, mini bus, bus, mobil pemadam kebakaran dan jenis kendaraan roda tinggi



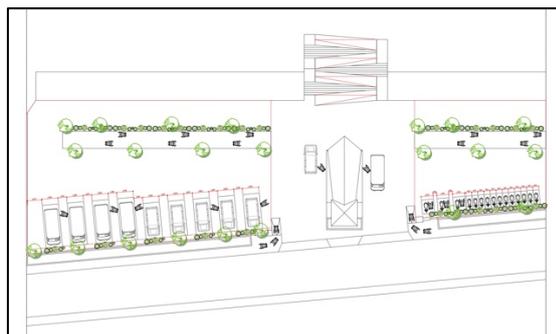
Gambar 15

Entrance Utama

(Sumber: Yasa, Darma I W. 2023)

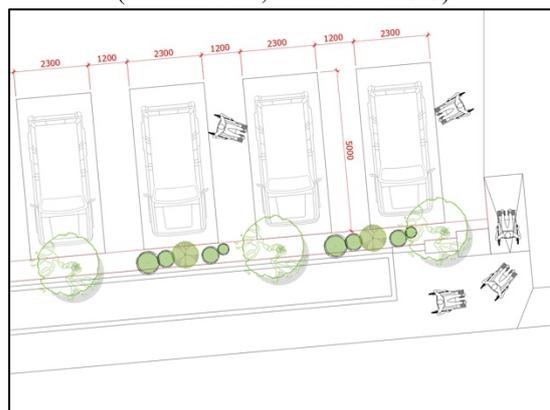
b. Parkir

Tempat parkir difabel memiliki drop off area yang terletak di jalur terdekat dengan bangunan/fasilitas yang dituju, dengan jarak 12 meter. tempat parkir tidak berhubungan langsung dengan bangunan, sehingga ditempatkan sedekat mungkin dengan pintu masuk dan jalur pejalan kaki. Area parkir memiliki ruang kosong di sekitarnya sehingga pengguna kursi roda dapat dengan mudah keluar masuk kendaraannya.



Gambar 16
Parkir

(Sumber: Yasa, Darma I W. 2023)



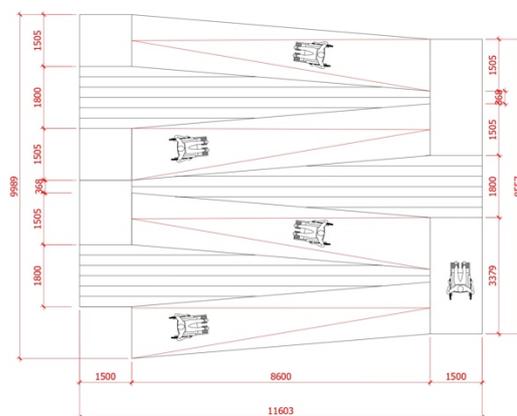
Gambar 17

Parkir

(Sumber: Yasa, Darma I W. 2023)

c. Sistem pencapaian bangunan

Ramp adalah jalur sirkulasi yang memiliki bidang dengan kemiringan sebagai alternatif bagi orang yang tidak menggunakan tangga. ramp yang di rancang memiliki kemiringan 5 % tanpa menggunakan pegangan tangan karena merupakan kombinasi antara tangga dan ramp. hal ini menjadi dasar pertimbangan pada akses pencapaian bangunan tidak menggunakan pegangan tangan karena posisi ramp yang landai.



Gambar 18

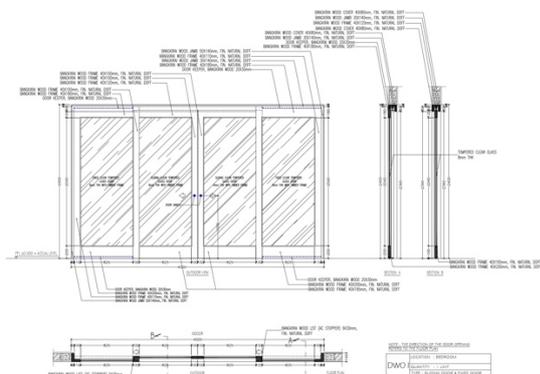
Sistem Pencapaian Bangunan

(Sumber: Yasa, Darma I W. 2023)

d. Entrance bangunan

Entrance bangunan yang terdapat pada perancangan workshop ability hub adalah pintu.

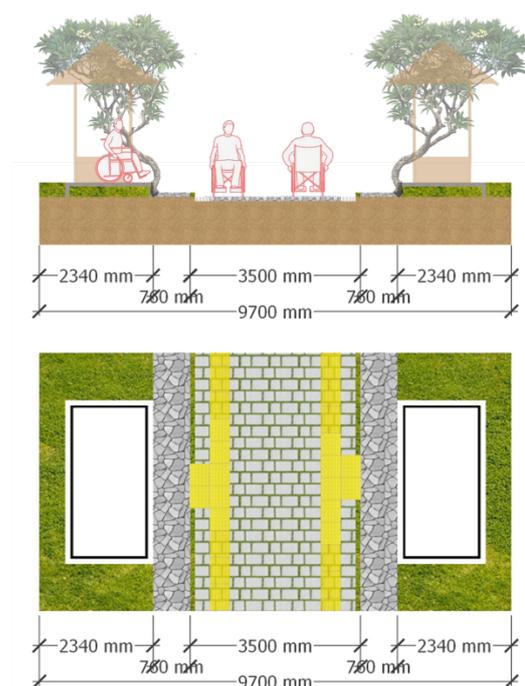
Pintu yang di gunakan merupakan pintu yang berjenis sleding sehingga ketika ada pengguna yang masuk ke dalam ruangan harus menggeser pintu, hal ini memudahkan pengguna kursi roda secara mandiri untuk menggeser pintu .



Gambar 19
Entrance Bangunan
(Sumber: Yasa, Darma I W. 2023)

e. Pedestrian

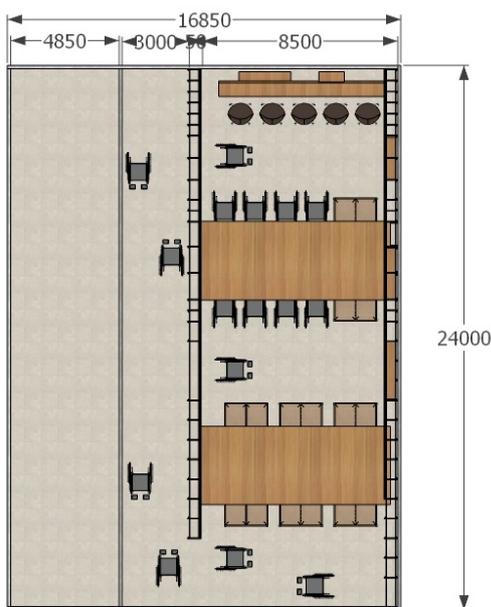
Jalur yang digunakan untuk berjalan/tuna netra atau lumpuh dirancang secara mandiri berdasarkan kebutuhan masyarakat untuk bergerak dengan aman, mudah, nyaman dan tanpa hambatan. Kebutuhan jalan pejalan kaki antara penyandang disabilitas dan orang normal sangat jauh berbeda. Baik dari segi ukuran, petunjuk, hingga ubin yang digunakan sebagai lapis perkerasan jalan bagi pejalan kaki juga harus menggunakan ubin khusus, yang memenuhi unsur-unsur berdasarkan standar teknis jalan untuk masalah.



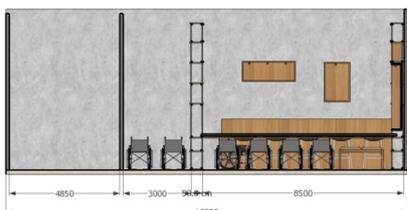
Gambar 20
Pedestrian
(Sumber: Yasa, Darma I W. 2023)

f. Sistem Ruang Gerak pada Ruang Workshop

Ruang gerak workshop terdiri dasar ruang 3 dimensi (panjang, lebar, dan tinggi) mengacu pada ukuran tubuh manusia dewasa, peralatan yang digunakan penyandang disabilitas, dan ruang yang dibutuhkan. Terdapat tiga jenis workshop yang di wadah pada ability hub yaitu: Workshop seni lukis, Workshop seni grafis dan work shop seni kriya. Dari ketiga kebutuhan ruang ini memiliki dimensi dan sirkulasi serta sistem ruang gerak yang sama. Mempertimbangkan ukuran dasar gerak pengguna kursi roda dan tongkat yang akan menjadi pengguna utama dari ruang workshop ini.



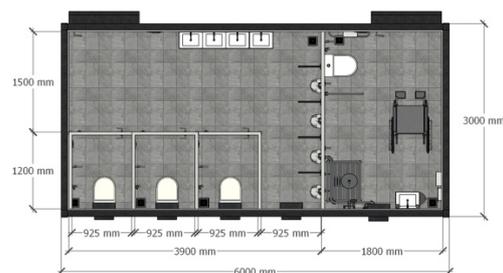
Gambar 21
Denah Ruang Work Shop
(Sumber: Yasa, Darma I W. 2023)



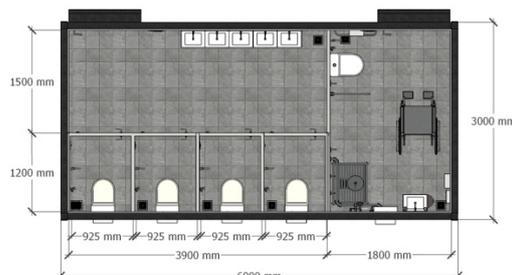
Gambar 22
Potongan Ruang Work Shop
(Sumber: Yasa, Darma I W. 2023)

g. Toilet

Fasilitas sanitasi dirancang agar dapat diakses oleh semua orang (tanpa terkecuali penyandang disabilitas, lansia, anak-anak, dan ibu hamil) di gedung atau fasilitas umum lainnya. Toilet dan kamar mandi umum aksesibel dilengkapi dengan tanda/symbol penampakan kerabat atau “penyandang disabilitas” di bagian luar. Toilet umum atau kamar kecil harus memiliki ruang yang cukup untuk pengguna kursi roda dan kruk untuk masuk dan keluar.



Gambar 23
Toilet Pria
(Sumber: Yasa, Darma I W. 2023)



Gambar 24
Toilet wanita
(Sumber: Yasa, Darma I W. 2023)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa dan perancangan dalam pemenuhan persyaratan Peraturan Menteri PUPR NOMOR 14/PRT/M/2017) maka dapat dihasilkan desain perancangan aksesibilitas penyandang disabilitas fisik pada work shop ability hu yaitu:

- a. Entrance Utama, Dimensi entrance mempertimbangkan jenis kendaraan yang dapat masuk ke dalam tapak di antaranya: kendaraan bermotor, motor dengan tumpangan, mobil, mobil box, truk, mini bus, bus, mobil pemadam kebakaran dan jenis kendaraan roda tinggi
- b. Parkir, Tempat parkir difabel memiliki drop off area yang terletak di jalur terdekat dengan bangunan/fasilitas yang dituju, dengan jarak 12 meter.
- c. Pencapaian bangunan, Ramp sebagai alternatif bagi orang yang tidak menggunakan tangga yang di rancang memiliki kemiringan 5 % tanpa menggunakan pegangan tangan karena cukup landai.

- d. Entrance bangunan, Entrance bangunan yang terdapat pada perancangan workshop ability hub adalah pintu. Pintu yang di gunakan merupakan pintu yang berjenis sleding
- e. Pedestrian, Jalur yang digunakan untuk berjalan/tuna netra atau lumpuh dirancang secara mandiri berdasarkan pergerakan aman, mudah, nyaman dan tanpa hambatan.
- f. Ruang Gerak, Mempertimbangkan ukuran dasar gerak pengguna kursi roda dan tongkat yang akan menjadi pengguna utama dari ruang workshop ini.
- g. Toilet, Toilet umum atau kamar kecil harus memiliki ruang yang cukup di lengkapi dengan pegangan tangan untuk pengguna kursi roda dan kruk untuk masuk dan keluar.

Kemensos. RI (2021). "Ribuan Data Penyandang Disabilitas". (diakses pada 28 Agustus,2021) <https://kemensos.go.id/ar/kemensos-verivali-ribuan-data-penyandang-disabilitas-di-bali>.

Neufert, Ernst. 1996. Data Arsitek, Jilid 1, (diterjemahkan oleh : Dr. Ing Sunarto

Tjahjadi). Erlangga. Jakarta.

Ching, Francis D.K. (2008). Arsitektur: Bentuk, Ruang, Dan Tatahan Edisi Ketiga. Erlangga. Jakarta

DAFTAR PUSTAKA

Deyan, I. G. W. L. K., Putra, I. N. G. M., & Putra, I. B. G. P. (2021). Kriteria Perancangan Pusat Pengembangan Dan Pelatihan Kaum Difabel Berbasis Empowerment Di Denpasar. *Undagi: Jurnal Ilmiah Jurusan Arsitektur Universitas Warmadewa*, 9(1), 85-94.

Smith, L. M., Denzin, N., & Lincoln, Y. (1994). Biographical method. *The SAGE*.

White, E. T. (1986). *Tata Atur: pengantar merancang arsitektur*. Penerbit ITB..

Dinata, I. M. A. M., Nurwasih, N. W., & Wicaksana, G. B. A. (2021). Perencanaan Dan Perancangan Ruang Kreatif Di Badung-Bali (Badung Creative Space). *Undagi: Jurnal Ilmiah Jurusan Arsitektur Universitas Warmadewa*, 9(2), 379-387.

Deyan, I. G. W. L. K., Putra, I. N. G. M., & Putra, I. B. G. P. (2021). Kriteria Perancangan Pusat Pengembangan Dan Pelatihan Kaum Difabel Berbasis Empowerment Di Denpasar. *Undagi: Jurnal Ilmiah Jurusan Arsitektur Universitas Warmadewa*, 9(1), 85-94.